TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN SEBAGAI PEDOMAN MASYARAKAT: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Inang[1], Ditya Fajrianti[2], Nasaruddin[3]

Universitas Muhammadiyah Bima

Inang08kustiana10@gmail.com[1], nasaruddinhb@gmail.com[2]

Abstrack

The phenomenon of modernization and individualism has given rise to social values such as mutual assistance (ta'āwun) in community life. In the context of Islamic Religious Education, the value of mutual assistance is not only a moral requirement but also a normative teaching derived from the Qur'an and Hadith. This article aims to analyze the concept of mutual assistance in virtue as a guideline for character formation in society based on Islamic values. This research uses a literature study method by examining various classical and contemporary literature, including interpretations of the Qur'an, Hadith, and modern Islamic education studies. The results of the study indicate that the concept of ta'āwun 'alal birri wat-taqwā embodies the values of social solidarity, empathy, and moral responsibility that form the foundation of civil society. These implemented values can be integrated into Islamic Religious Education learning through role models, habituation, and strengthening social character. This article emphasizes that building a moral society cannot be separated from strengthening long-term values within the Islamic education system. Keywords: Mutual Help, Virtue, Islamic Religious Education, Social Character, Islamic Society.

Keywords: Mutual Help, Virtue, Islamic Religious Education, Social Character, Islamic Society.

Abstrak

Fenomena modernisasi dan individualisme telah melemahkan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong (ta'āwun) dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai tolong-menolong bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga merupakan ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep tolong-menolong dalam kebajikan sebagai pedoman pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer, baik dari tafsir Al-Qur'an, hadis, maupun kajian pendidikan Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *ta'āwun 'alal birri wat-taqwā* mengandung nilai

solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab moral yang menjadi fondasi masyarakat madani. Implementasi nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter sosial. Artikel ini menegaskan bahwa membangun masyarakat yang berakhlak tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai tolong-menolong dalam sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: Tolong-Menolong, Kebajikan, Pendidikan Agama Islam, Karakter Sosial, Masyarakat Islami.

Pendahuluan

Nilai Tolong-Menolong (Ta‘āwun) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompetisi yang ketat, dan meningkatnya pola hidup individualistik, nilai tolong-menolong atau ta‘āwun kian terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Banyak individu cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Fenomena ini melahirkan masyarakat yang rasional tetapi kehilangan kehangatan sosial, sehingga empati dan solidaritas perlahan melemah. Padahal, dalam ajaran Islam, ta‘āwun merupakan pilar moral yang sangat penting dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia yang harus dijalin atas dasar kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Landasan utama nilai ta‘āwun dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Mā’idah ayat 2:

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*.” (QS. Al-Mā’idah [5]: 2)

Ayat ini menjadi dasar moral bagi setiap Muslim untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Perintah untuk ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā mengandung makna bahwa setiap individu Muslim memiliki kewajiban sosial untuk berkontribusi dalam menciptakan kebaikan bersama. Nilai ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, karena mengandung dorongan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial (madaniyyun bith-thab‘i), yang secara fitrah membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosialnya. Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta menolak segala bentuk egoisme dan ketidakpedulian. Ta‘āwun menjadi wujud nyata dari semangat ukhuwah Islamiyah, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesamanya, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun spiritual. Fenomena sosial di masyarakat modern menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong mulai terkikis oleh gaya hidup materialistik dan hedonistik. Banyak orang lebih menilai keberhasilan hidup dari aspek ekonomi dan status sosial, sementara nilai kepedulian

terhadap sesama dianggap kurang penting. Akibatnya, muncul ketimpangan sosial, meningkatnya kemiskinan, dan melemahnya solidaritas antarwarga.

Dalam kondisi ini, nilai ta‘āwun yang diajarkan Islam menjadi solusi moral dan sosial yang relevan untuk menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dan rasa kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ta‘āwun sejak dini. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama (ta‘līm), tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku sosial (tarbiyah dan ta’dīb). Menurut Al-Attas (2020), tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar. Dalam konteks sosial, membantu sesama dan menegakkan keadilan merupakan bagian dari pengamalan adab sosial yang diajarkan Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai ta‘āwun melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual. Pertama, melalui keteladanan guru. Guru merupakan figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi model perilaku bagi peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan solidaritas sosial dapat menginspirasi siswa untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” Hadis ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam berbuat baik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Kedua, melalui pembiasaan dalam kegiatan sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan moral dan kepribadian. Pembiasaan seperti infak, sedekah, kegiatan bakti sosial, dan gotong royong dapat menjadi sarana konkret dalam menumbuhkan nilai ta‘āwun. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk merasakan penderitaan orang lain, memahami makna berbagi, dan menyadari pentingnya tanggung jawab sosial. Ketiga, integrasi nilai-nilai ta‘āwun dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran akidah, akhlak, dan fiqh sosial harus diorientasikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Misalnya, ketika mempelajari materi zakat atau sedekah, guru dapat mengaitkannya dengan konteks sosial ekonomi di lingkungan sekitar agar siswa mampu memahami relevansi ajaran tersebut secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek sosial juga dapat diterapkan untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial siswa. Selain itu, dalam era digital saat ini, media dakwah dan pembelajaran berbasis teknologi juga berperan penting dalam menanamkan nilai ta‘āwun. Platform digital seperti media sosial, podcast, atau video edukatif dapat digunakan sebagai sarana penyebaran pesan moral tentang pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, dakwah dan pendidikan Islam dapat menjangkau generasi muda yang lebih dekat dengan dunia digital, sekaligus menanamkan kesadaran sosial melalui pendekatan yang relevan dengan gaya hidup mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai tolong-menolong di sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa dan menurunkan perilaku individualistik. Hal ini

menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan semangat solidaritas tinggi. Di sisi lain, pemerintah dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung penguatan nilai ta‘āwun. Melalui kebijakan sosial seperti program zakat produktif, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan kegiatan sosial berbasis komunitas, semangat tolong-menolong dapat dihidupkan kembali secara kolektif. Lembaga pendidikan Islam, ormas keagamaan, dan tokoh masyarakat perlu bersinergi dalam menciptakan budaya sosial yang berlandaskan pada prinsip birr (kebajikan) dan taqwā (ketakwaan).

Dengan demikian, internalisasi nilai ta‘āwun dalam pendidikan dan kehidupan sosial memiliki signifikansi yang sangat besar bagi pembangunan karakter bangsa. Nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang universal. Tolong-menolong dalam Islam bukan sekadar tindakan karitatif, melainkan wujud nyata dari iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Melalui penguatan nilai ta‘āwun di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial tinggi. Pendidikan Agama Islam menjadi agen moral yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan bermartabat. Dalam konteks globalisasi yang sarat dengan kompetisi, individualisme, dan dehumanisasi, semangat ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā menjadi energi spiritual dan sosial yang mampu menyeimbangkan kemajuan material dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ta‘āwun mengajarkan bahwa kemajuan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan individu, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu hidup dalam kepedulian, kebersamaan, dan saling menolong dalam kebajikan. Dengan menjadikan prinsip ini sebagai pedoman hidup, umat Islam dapat membangun peradaban yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelaahan dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema tolong-menolong (ta‘āwun) dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Sumber data yang digunakan terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur’an, hadis, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta buku-buku pokok dalam bidang pendidikan Islam yang membahas nilai-nilai moral dan sosial dalam ajaran Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian akademik, dan karya ilmiah lain yang terbit dalam

rentang waktu 2019–2024, sehingga data yang digunakan bersifat aktual dan kontekstual dengan kondisi masyarakat modern. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni: (1) pengumpulan data pustaka, yaitu menelusuri dan memilih literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian; (2) pengklasifikasian data, dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori nilai-nilai ta'āwun, konsep pendidikan Islam, dan relevansinya terhadap kehidupan sosial modern; serta (3) analisis data secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan makna, prinsip, dan tujuan dari konsep tolong-menolong menurut perspektif Islam, kemudian menafsirkan relevansinya terhadap praktik pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat masa kini. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana prinsip ta'āwun dapat diimplementasikan dalam konteks sosial dan pendidikan modern sebagai solusi atas problem individualisme, menurunnya solidaritas sosial, dan krisis moral yang dihadapi masyarakat saat ini..

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tolong-Menolong dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, tolong-menolong disebut dengan istilah *ta'āwun*, yang berarti saling membantu dalam kebaikan. Al-Qur'an menegaskan prinsip dasar ini sebagai manifestasi dari keimanan dan takwa. Para ulama tafsir seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa *birr* adalah segala bentuk kebaikan yang mendekatkan kepada ridha Allah, sedangkan *taqwa* berarti menjauhi segala hal yang dilarang-Nya (Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan hari kiamat." (HR. Muslim, No. 2699)

Hadis ini menunjukkan bahwa tolong-menolong bukan sekadar tindakan sosial, tetapi ibadah yang bernilai spiritual tinggi. Prinsip tolong-menolong mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual sebagai bentuk aktualisasi iman.

Dalam konteks sosial, *ta'āwun* membentuk masyarakat yang saling menopang dan memperkuat dalam menghadapi tantangan hidup. Masyarakat yang menerapkan nilai ini akan terhindar dari konflik dan perpecahan, serta mampu menjaga harmoni sosial.

2. Tolong-Menolong dalam Kebajikan sebagai Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter yang luhur. Salah satu nilai fundamental yang menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter Islami adalah ta‘āwun, yaitu semangat tolong-menolong dalam kebajikan. Nilai ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk memiliki empati dan solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, ta‘āwun menjadi dasar pembentukan manusia yang beradab, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa sosial dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2020), tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yaitu kemampuan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara benar, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam. Membantu dan menolong sesama merupakan wujud nyata dari adab sosial, karena melalui tindakan tersebut, seseorang menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritualnya sebagai hamba Allah yang berperan dalam menciptakan harmoni sosial. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai ta‘āwun ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Pengintegrasian ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, keteladanan guru menjadi faktor paling penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kepekaan sosial akan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami makna tolong-menolong yang sesungguhnya. Kedua, melalui pembiasaan kegiatan sosial, seperti kegiatan infak, sedekah, bakti sosial, gotong royong, dan program solidaritas kemanusiaan, siswa dilatih untuk berperilaku dermawan dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Ketiga, internalisasi nilai ta‘āwun melalui kurikulum, yakni dengan mengaitkan ajaran tolong-menolong dalam materi pelajaran akidah, akhlak, fiqh sosial, dan sejarah kebudayaan Islam, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihayati dalam tindakan nyata. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai tolong-menolong di sekolah mampu meningkatkan rasa kepedulian sosial, memperkuat hubungan antarsiswa, serta menurunkan kecenderungan perilaku individualistik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan nilai ta‘āwun dalam pendidikan tidak hanya berpengaruh pada aspek moral, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana strategis dalam menghidupkan kembali semangat ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā—tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan—sebagai pondasi kehidupan masyarakat yang adil, peduli, dan berkeadaban.

3. Nilai Sosial dan Filosofis dalam Konsep Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong memiliki dimensi **filosofis, sosial, dan spiritual**.

3.1 **Secara filosofis**, nilai ini mencerminkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.
3.2 **Secara sosial**, tolong-menolong memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.
3.3 **Secara spiritual**, tolong-menolong menumbuhkan rasa syukur dan menghapus sifat egois.

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, kerja sama dan tolong-menolong merupakan keharusan moral yang harus dijaga (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*). Penelitian kontemporer oleh Nurdin & Wahid (2022) menunjukkan bahwa masyarakat yang mempraktikkan nilai solidaritas dan gotong royong memiliki ketahanan sosial lebih tinggi di tengah krisis. Hal ini sejalan dengan semangat *ta'āwun* dalam Islam.

4. Relevansi Konsep Tolong-Menolong dalam Masyarakat Modern

Masyarakat modern ditandai oleh tingkat rasionalitas yang tinggi, perkembangan teknologi yang pesat, dan meningkatnya pola hidup individualistis. Kemajuan tersebut di satu sisi membawa kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis moral dan melemahnya solidaritas sosial. Nilai-nilai kebersamaan, empati, dan gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlahan mulai tergeser oleh kepentingan pribadi, materialisme, dan sikap acuh terhadap sesama. Dalam konteks ini, nilai ta'āwun atau tolong-menolong dalam kebajikan sebagaimana diajarkan dalam Islam memiliki urgensi besar untuk dihidupkan kembali. Prinsip ta'āwun sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 2 menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, bukan dalam dosa dan permusuhan. Untuk mengintegrasikan nilai ta'āwun di tengah masyarakat modern, dibutuhkan pendekatan yang sistematis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pertama, melalui gerakan sosial keagamaan, seperti penguatan lembaga filantropi Islam zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif yang diarahkan tidak hanya untuk bantuan jangka pendek, tetapi juga pemberdayaan ekonomi umat. Gerakan ini dapat mengurangi kesenjangan sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya berbagi dan membantu sesama. Kedua, pendidikan berbasis karakter menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai ta'āwun sejak dini.

Melalui Pendidikan Agama Islam, sekolah dapat menanamkan empati, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia. Penerapan pembelajaran kontekstual dan proyek sosial di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pembiasaan nyata agar peserta didik tidak hanya memahami konsep ta'āwun secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, media dakwah digital memiliki peran penting dalam

menyebarkan nilai ta‘āwun kepada generasi muda yang sangat akrab dengan dunia maya. Dakwah melalui konten kreatif di media sosial, podcast, dan video edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya solidaritas, tanggung jawab sosial, dan gotong royong di era modern. Dengan bahasa dan gaya yang sesuai dengan perkembangan zaman, nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan secara menarik dan menyentuh hati masyarakat luas. Dengan demikian, penguatan nilai ta‘āwun dalam masyarakat modern harus dilakukan secara terpadu melalui sinergi pendidikan, dakwah, dan kebijakan sosial. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai agen moral yang tidak hanya mengajarkan ajaran normatif, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat agar lebih peduli terhadap sesama. Melalui penerapan nilai ta‘āwun yang autentik, masyarakat modern dapat diarahkan menuju kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan bermartabat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam..

Kesimpulan

Nilai tolong-menolong dalam kebajikan (ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā) merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menuntun manusia menuju kehidupan sosial yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban. Islam menempatkan nilai ini sebagai salah satu pilar penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Tolong-menolong bukan sekadar tindakan membantu secara materi, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan yang mendalam. Melalui ta‘āwun, umat Islam diajarkan untuk saling mendukung dalam kebajikan dan ketakwaan, serta menjauhi segala bentuk kezaliman dan permusuhan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ta‘āwun kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial yang mendorong empati, kepedulian, dan semangat gotong royong. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan, peserta didik dapat memahami bahwa kebermaknaan hidup tidak terletak pada kepentingan diri sendiri, melainkan pada sejauh mana seseorang mampu memberi manfaat bagi sesama.

Daftar Pustaka

1. Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.* Kuala Lumpur: ISTAC.
2. Al-Ghazali. (2021). *Ihya' 'Ulumuddin.* Beirut: Dar al-Fikr.
3. Anwar, M. (2022). "Nilai Ta'āwun dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia,* 7(2), 145–158.
4. Darmawan, H. (2020). "Internalisasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Agama Islam." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam,* 9(1), 87–100.
5. Fauzi, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam dan Penguatan Nilai Sosial.* Jakarta: Kencana.
6. Hidayat, T. (2021). "Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial Keagamaan,* 12(3), 203–216.
7. Ibn Katsir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.* Riyadh: Dar as-Salam.
8. Kamil, A. (2021). "Konsep Ta'āwun dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Era Digital." *Jurnal Studi Qur'an,* 6(1), 55–70.
9. Ma'arif, S. (2023). *Pendidikan Islam dan Pembangunan Karakter Sosial.* Bandung: Alfabeta.
10. Munir, L. (2022). "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Empati dan Solidaritas." *Jurnal Al-Tarbawi,* 11(2), 188–201.
11. Nurdin, F., & Wahid, S. (2022). "Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan,* 10(1), 22–35.
12. Rahmawati, D. (2021). "Pembiasaan Nilai Tolong-Menolong di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 3(2), 97–110.
13. Rasyid, A. (2023). *Etika Sosial Islam: Kajian Filosofis dan Praktis.* Yogyakarta: Deepublish.
14. Rosyidi, M. (2020). "Tafsir Sosial atas Konsep Ta'āwun dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafsir dan Filsafat Islam,* 4(1), 64–78.
15. Sani, H. (2019). *Nilai Kebajikan dan Tanggung Jawab Sosial dalam Islam.* Jakarta: Prenadamedia.
16. Sholeh, A. (2021). "Membangun Karakter Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah,* 8(2), 156–170.
17. Siregar, N. (2020). "Etika Tolong-Menolong dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Etika dan Hukum Islam,* 9(3), 112–128.
18. Suhendra, R. (2022). *Masyarakat Madani dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta.
19. Surahman, M. (2019). "Revitalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter,* 9(1), 33–47.

20. Syamsuddin, A. (2023). "Ta'āwun dalam Konteks Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam Moderat,* 5(2), 122–138.
21. Umar, I. (2020). *Akhlak Sosial dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Press.
22. Wahyuni, R. (2021). "Internalisasi Nilai Empati dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam,* 10(2), 78–92.
23. Yasin, M. (2024). *Ta'āwun dan Keadaban Sosial Umat Islam.* Surabaya: UIN Press.
24. Yusuf, S. (2023). "Reaktualisasi Konsep Tolong-Menolong di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam,* 6(3), 177–192.
25. Zainuddin, F. (2019). *Pendidikan Karakter Islami di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Deepublish.